

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini**

Berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya melalui berbicara seseorang menghasilkan tuturan atau ujaran yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain. Sulistyawati dan Amelia (2021) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Pengertian ini berarti bahwa berbicara bukan hanya soal menghasilkan bunyi, melainkan juga tentang kemampuan menyampaikan pesan yang jelas dan bermakna.

Berbicara pada anak usia dini merupakan proses yang melibatkan koordinasi antara kemampuan kognitif dan kemampuan motorik, khususnya motorik alat ucap. Anak yang baru belajar berbicara perlu menguasai kosakata, tata bahasa sederhana, dan cara mengolah napas serta pergerakan bibir, lidah, dan pita suara secara terkoordinasi. Oleh karena itu, berbicara adalah keterampilan yang kompleks dan perlu distimulasi sejak dini (Putri dan Kamali, 2023).

Kemampuan berbicara anak usia dini mencakup: (1) kemampuan mengucapkan bunyi bahasa dengan benar, (2) kemampuan memilih kata

yang tepat sesuai konteksnya, (3) kemampuan menyusun kalimat yang dapat dipahami, serta (4) kemampuan menyampaikan pesan dengan intonasi yang sesuai. Keempat aspek ini berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk stimulasi dari lingkungan sekitar anak (Sulistyawati dan Amelia, 2021).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui tuturan lisan yang dapat dipahami oleh orang lain, mencakup ketepatan bunyi, pilihan kata, struktur kalimat, dan keberanian untuk berkomunikasi.

Tahapan perkembangan berbicara pada anak usia 3-4 tahun memiliki karakteristik yang khas. Pada usia ini anak berada dalam fase yang disebutnya sebagai tahap kombinasi kata, di mana anak mulai mampu menggabungkan dua hingga empat kata menjadi kalimat sederhana. Anak juga mulai banyak bertanya menggunakan kata tanya “apa”, “siapa”, dan “di mana”, menandakan perkembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang baik (Ardhyantama dan Apriyanti, 2021).

Perkembangan bahasa anak usia ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya. Pada usia 3-4 tahun, anak berada pada tahap praoperasional di mana pemikiran anak masih bersifat egosentris dan simbolis. Bahasa pada tahap ini berkembang pesat sebagai alat berpikir dan berkomunikasi, meskipun anak belum sepenuhnya memahami sudut

pandang orang lain. Oleh karena itu, stimulasi berbicara perlu dilakukan melalui interaksi langsung dan permainan yang melibatkan orang lain (Sulyandari, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, indikator perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun yang berkaitan dengan kemampuan berbicara antara lain meliputi mampu mengungkapkan keinginan dan kebutuhan dengan kata-kata, mampu menyebutkan nama benda dan orang yang dikenal, mampu mengulang kalimat sederhana, mampu menjawab pertanyaan sederhana, serta mampu menyampaikan pesan dua kata (Sulistyawati dan Amelia, 2021).

Sejumlah faktor memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) faktor biologis, yaitu kondisi organ bicara seperti lidah, bibir, dan pita suara; (2) faktor lingkungan, mencakup seberapa sering anak mendapat stimulasi verbal dari orang-orang di sekitarnya; (3) faktor kecerdasan umum; serta (4) faktor motivasi dan keberanian anak untuk berbicara. Faktor lingkungan dan stimulasi menjadi faktor yang paling bisa diintervensi melalui kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD (Aulina, 2019).

Kemampuan berbicara yang baik memberikan berbagai manfaat bagi anak usia dini. Anak yang mampu berbicara dengan lancar lebih mudah menjalin pertemanan, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih mudah menyerap informasi baru, dan lebih siap untuk mengikuti

pembelajaran formal pada jenjang pendidikan berikutnya (Alfira dan Siregar, 2024). Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam berbicara cenderung mengalami isolasi sosial dan kesulitan belajar jika tidak ditangani sejak dini.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama stimulasi dari lingkungan dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal.

## **2. Permainan Bisik Berantai**

Bermain merupakan aktivitas utama bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan membangun berbagai keterampilan secara alami dan menyenangkan. Bermain sebagai setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya (Darmadi, 2018). Selain itu juga terdapat bermain sosial, yaitu bermain bersama orang lain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Pratiwi, 2017).

Permainan bisik berantai sebagai permainan kelompok di mana sebuah pesan disampaikan secara berbisik dari satu orang ke orang

berikutnya hingga pesan tersebut sampai ke orang terakhir, yang kemudian mengucapkan pesan tersebut dengan keras di hadapan semua peserta. Permainan ini membutuhkan konsentrasi, kemampuan mendengar yang baik, daya ingat yang kuat, serta keberanian untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Sumilastutik, 2025).

Tujuan utama permainan bisik berantai dalam konteks pembelajaran PAUD adalah melatih kemampuan anak dalam mendengarkan dan menyimak pesan, meningkatkan daya ingat jangka pendek, melatih kejelasan pengucapan kata-kata, meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, serta membangun kerjasama dan interaksi sosial antar anak (Annisa, 2025). Tujuan-tujuan ini bersesuaian langsung dengan aspek-aspek kemampuan berbicara yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah pelaksanaan permainan bisik berantai yang dapat diterapkan untuk anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut. Pertama, guru mengumpulkan anak dan menjelaskan aturan permainan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kedua, anak diminta duduk atau berdiri dalam satu baris atau melingkar. Ketiga, guru membisikkan sebuah pesan singkat kepada anak yang pertama. Keempat, anak pertama meneruskan pesan tersebut dengan membisikkannya kepada anak berikutnya, demikian seterusnya. Kelima, anak terakhir menyebutkan pesan yang diterimanya dengan suara keras. Keenam, guru membandingkan pesan awal dengan pesan yang disampaikan anak

terakhir, kemudian memberikan penguatan positif kepada seluruh anak (Rahma, 2019).

Permainan bisik berantai memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan yang tepat sebagai media stimulasi kemampuan berbicara. Permainan ini mudah dilaksanakan tanpa peralatan khusus, dapat dimainkan di dalam maupun luar ruangan, merangsang anak untuk aktif mendengarkan dan berbicara secara bergantian, menumbuhkan rasa tanggung jawab karena setiap anak bertanggung jawab untuk meneruskan pesan dengan benar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh tawa sehingga anak tidak merasa tertekan (Annisa, 2025).

Di sisi lain, permainan ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi oleh guru. Untuk anak usia 3-4 tahun yang kemampuan konsentrasinya masih pendek, ada kemungkinan anak tidak memperhatikan pesan yang disampaikan dengan baik, sehingga pesan mudah terdistorsi. Selain itu, anak yang pemalu mungkin merasa canggung saat harus membisikkan pesan kepada teman. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan pesan yang singkat, sederhana, dan kontekstual, serta menciptakan suasana yang aman dan supportif bagi semua anak (Annisa, 2025).

Keterkaitan antara permainan bisik berantai dengan kemampuan berbicara anak sangat jelas terlihat dari mekanisme permainan itu sendiri. Ketika anak mendengarkan pesan yang dibisikkan, ia melatih kemampuan menyimak. Ketika ia berusaha mengingat pesan tersebut, ia melatih

memori verbal. Ketika ia membisikkan pesan kepada teman berikutnya, ia melatih kejelasan pengucapan. Dan ketika anak terakhir menyebutkan pesan dengan keras di depan teman-temannya, ia melatih keberanian berbicara di depan umum (Putri dan Kamali, 2023). Dengan demikian, satu kegiatan permainan ini secara serentak melatih hampir seluruh aspek kemampuan berbicara yang hendak dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan bisik berantai merupakan salah satu metode bermain yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Melalui permainan ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dilatih untuk mendengarkan dengan seksama, mengingat pesan, mengucapkan kata-kata dengan jelas, berani berbicara, serta bekerja sama dengan teman. Meskipun memiliki beberapa kendala tersebut dapat diatasi dengan bimbingan guru, penggunaan pesan yang sederhana, serta suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Permainan bisik berantai baik digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD untuk meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus mendukung perkembangan bahasa, sosial dan kognitif secara optimal.

### **3. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan nilai moral-agama. Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir hingga enam tahun (Talango, 2020).

Anak usia 3-4 tahun memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Menurut Wati dkk. (2025) menyebutkan beberapa karakteristik anak pada usia ini, antara lain: (1) memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan senang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya; (2) mulai mampu bermain bersama teman sebaya meskipun masih sering bermain secara paralel; (3) perkembangan bahasa berlangsung pesat, kosakata bertambah dengan cepat; (4) mulai mampu mengikuti aturan sederhana dalam bermain; serta (5) memerlukan banyak stimulasi dan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya.

Pembelajaran di PAUD didasarkan pada sejumlah prinsip yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) belajar melalui bermain, yang menempatkan bermain sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran; (2) berorientasi pada perkembangan anak, yang memastikan setiap kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan anak; (3) berorientasi pada kebutuhan anak, sehingga kegiatan pembelajaran memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikis anak; (4) berpusat pada anak, yang mendorong anak untuk aktif dalam proses belajarnya; serta (5) pembelajaran aktif, yang mendorong anak untuk selalu berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan (Maula dkk., 2021).

#### **4. Penerapan Bisik Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

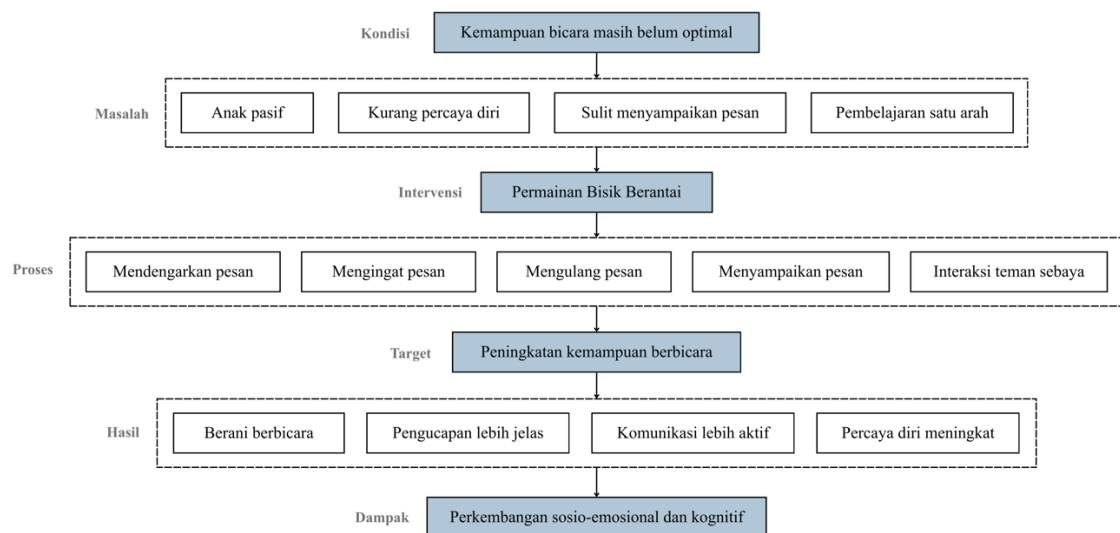
Guru dapat memodifikasi permainan bisik berantai ini sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Oleh sebab itu maka manfaat dan langkah-langkah permainan bisik berantai dapat diketahui oleh para pendidik agar perkembangan bahasa anak dapat tercapai dengan yang diharapkan (Rahma, 2019). Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa permainan bisik berantai merupakan salah satu permainan yang bias mengembangkan perkembangan bahasa.

Penerapan bermain bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan bahasa untuk menyampaikan pesan dari teman satu keteman yang lainnya. Melalui permainan bisik berantai keterampilan berbicara anak dapat meningkat seperti untuk memahami dan menyampaikan suatu kata sederhana yang ada di dalam pesan (Putri dkk, 2021)

Dalam permainan bisik berantai anak secara langsung membisikkan pesan yang diberikan oleh guru keteman-teman kelompoknya. Melalui bermain bisik berantai secara tidak langsung anak sudah melakukan komunikasi secara langsung dengan teman sekelompoknya agar memicu anak untuk melatih perkembangan bahasa anak.

## B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada Gambar 1 di bawah menunjukkan kerangka berpikir pada penelitian ini. Kondisi awal yang ditemukan di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih pasif dalam kegiatan pembelajaran, enggan berbicara di hadapan guru dan teman, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara lisan dengan jelas. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung bersifat satu arah sehingga anak tidak mendapat cukup kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mencari alternatif tindakan yang dapat memperbaiki situasi secara sistematis dan terukur. Mengacu pada prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pendekatan bermain, peneliti memilih permainan bisik berantai sebagai tindakan yang

akan diterapkan. Pilihan ini didasarkan pada kesesuaian mekanisme permainan dengan aspek-aspek kemampuan berbicara yang hendak dikembangkan, serta karakteristik anak usia 3-4 tahun yang senang bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Melalui penerapan permainan bisik berantai secara terencana dan berulang dalam siklus-siklus penelitian tindakan kelas, diharapkan akan terjadi perubahan yang nyata pada kemampuan berbicara anak. Anak akan lebih terlatih untuk mendengarkan dengan seksama, mengingat dan mengulang pesan, mengucapkan kata-kata dengan jelas, menyampaikan pesan kepada teman, dan pada akhirnya menjadi lebih berani untuk berbicara di depan orang lain. Perbaikan dalam kemampuan berbicara ini pada gilirannya akan mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya, termasuk perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kebenaran hipotesis harus dibuktikan dengan data. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan permainan bisik berantai, kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Anggrek Kersoharjo dapat meningkat.

Sebagai jawaban sementara yaitu :

HI : Terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui permainan bisik berantai.

HO : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui permainan bisik berantai.